

Visionist

Vol. 4, Nomor 2 – September

RANCANG BANGUN MODEL KELEMBAGAAN AGRIBISNIS TERNAK KAMBING SABURAI DI KABUPATEN TANGGAMUS	<i>Agung Setyo, M. Yusuf S Barusman dan M. Oktavianur</i>	1-8
PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP DISIPLIN KERJA PADA BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH PROVINSI LAMPUNG	<i>Andre Budi, Tina Miniawati dan V. Saptarini</i>	9-12
PENGARUH LINGKUNGAN KERJA, PROMOSI JABATAN DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI DINAS PENDIDIKAN PROVINSI LAMPUNG	<i>Elisa Novriana, Iskandar A Alam dan Hendri Dunan</i>	13-20
PENGARUH IDEPENDENSI DAN KOMPETENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT INSPEKTORAT KOTA BANDAR LAMPUNG	<i>Ernita Subiyanti, Mustofa Usman dan Haninun</i>	21-24
PENGARUH KECAKAPAN KERJA SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) DAN EFEKTIVITAS KOORDINASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA BAGIAN PROTOKOL PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG UTARA	<i>Fisal Abduh, A. Suharyo dan Agus Wahyudi</i>	25-31
PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS BINA MARGA PROVINSI LAMPUNG	<i>Gustam, Marzuki Noor dan A. Suharyo</i>	32-47
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI PEGAWAI DI KECAMATAN METRO PUSAT KOTA METRO	<i>Joko Aji, Iskandar A Alam dan Hendri Dunan</i>	48-54
PENGARUH KOMPETENSI TEKNIS, KREDIBILITAS DAN GENDER PETUGAS PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI	<i>Juliaty A, Tina Miniawati dan Habbiburahman</i>	55-58

Jurnal Manajemen Visionist	Volume 4	Nomor 2	Halaman 1 – 58	Bandar Lampung Sept 2015	ISSN 1411 – 4186
-------------------------------	----------	---------	-------------------	-----------------------------	---------------------

ISSN 1411 – 4186

Jurnal Manajemen

Visionist

Volume 4, Nomor 2 – September 2015

DEWAN PENYUNTING

Penyunting Ahli

Sudarsono (Ketua)
Sri Utami Kuntjoro
Sinung Hendratno
Agus Wahyudi
Abdul Basit

Penyunting Pelaksana

Budhi Waskito
Ardansyah
Eka Kusmayadi
Zainal Abidin

Alamat:

Jl. Z.A. Pagar Alam No. 89, Bandar Lampung
Tel. 0721- 789825; Fax. 0721 - 770261
Email: visionist@ubl.ac.id

Diterbitkan oleh:

Program Studi Manajemen (S2)
Program Pascasarjana Universitas Bandar Lampung

RANCANG BANGUN MODEL KELEMBAGAAN AGRIBISNIS TERNAK KAMBING SABURAI DI KABUPATEN TANGGAMUS

Agung Setyo Utomo¹, M Yusuf S Barusman², M. Oktaviannur³
Program Studi Magister Manajemen Universitas Bandar Lampung

Abstrak

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat potensi dan daya dukung lembaga terkait serta membangun model kelembagaan agribisnis ternak kambing saburai. Pada penelitian ini menggunakan analisis Interpretative Structural Modelling (ISM) dimana terdapat 8 elemen yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis ternak kambing saburai di Kabupaten Tanggamus. Selain itu digunakan Causal Loop Diagram untuk membuat model kelembagaan agribisnis ternak kambing saburai. Hasil dari penelitian menggunakan pendekatan sistem model CLD ini adalah potensi yang dimiliki Kabupaten Tanggamus dalam pengembangan agribisnis ternak kambing saburai sangat baik didukung oleh kondisi demografi yang mendukung dimana masih tersedianya pakan yang berlimpah. Faktor yang mendukung lainnya yaitu dengan cara meningkatkan investasi ternak kambing saburai dengan didukung teknologi guna mencapai ketersediaan pakan ternak serta memberikan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan cara beternak kambing saburai yang baik.

Kata kunci: lembaga; agribisnis; ternak;

Pendahuluan

Salah satu program pembangunan Republik Indonesia adalah pembangunan sub sektor peternakan yang merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Salah satu komoditi ternak yang memiliki potensi dalam pembangunan sub sektor peternakan adalah ternak kambing. Di lingkungan, lingkungan yang paling buruk pun, kambing masih mampu bertahan hidup (Sarwono, 2012). Ternak kambing memiliki populasi cukup tinggi dibandingkan dengan ternak ruminansia kecil lainnya. Populasi ternak kambing di Indonesia sekitar 11 juta ekor dan sistem produksi ternak kambing di Indonesia masih tradisional dan merupakan bagian dari system usaha tani. Ternak kambing mempunyai prospek untuk dikembangkan bagi peternak kecil karena mudah dipelihara. Salah satu kabupaten yang menjadi program pemerintah untuk meningkatkan populasi ternak kambing di Indonesia adalah Kabupaten Tanggamus di Provinsi Lampung dengan kambing saburai.

Kabupaten Tanggamus berada di Provinsi Lampung yang memiliki luas terbesar keempat di Provinsi Lampung dan populasi ternak kambing di Kabupaten Tanggamus dan menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (Disnakkeswan) Kabupaten Tanggamus mengusulkan kambing saburai menjadi salah satu rumpun ternak unggulan nasional karena kambing saburai memiliki bentuk yang lebih besar dan lebih tinggi dan perawatannya tidak sulit sama halnya dengan perawatan kambing lokal lainnya. Menurut Dinas Peternakan Kabupaten Tanggamus diperlukan peran aktif antar kementerian, Lembaga Penyelenggara Negara, dan pihak swasta yang ada di Kabupaten Tanggamus untuk dapat bersama – sama meningkatkan kambing saburai di Kabupaten Tanggamus. Potensi agribisnis di Kabupaten Tanggamus khususnya ternak kambing saburai memiliki perananan sangat penting dalam mendorong kesejahteraan masyarakat khususnya para peternak kambing. Keberadaan pemerintah, swasta dan lembaga – lembaga terkait dengan potensi pengembangan agribisnis kambing saburai sangat menentukan kesuksesan dari program pemerintah untuk meningkatkan dan pengembangan agribisnis ternak kambing saburai. Pemerintah mengupayakan kabupaten terpilih untuk meningkatkan populasi kambing dikabupaten terpilih salah satunya adalah Kabupaten Tanggamus.

Menurut wakil Bupati Kabupaten Tanggamus Hi. Syamsul Hadi, M.Pd yang juga yang mendeklarasikan Sentra Peternakan Rakyat di Kabupaten Tanggamus untuk dapat mengembangkan peternakan kambing saburai di Kabupaten Tanggamus tidak hanya didukung dengan sumber daya pakan yang melimpah tetapi harus didukung oleh lembaga – lembaga penyelenggara negara lainnya guna mengoptimalkan pertumbuhan ternak kambing saburai di Kabupaten Tanggamus sedangkan yang terjadi perkembangan ternak Kambing Saburai Di

Kabupaten Tanggamus Kurang Optimal. Dari latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah kurangnya dukungan dan peran aktif antar lembaga terkait atau lembaga penyelenggara negara yang ada di Kabupaten Tanggamus. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi dan daya dukung antar lembaga – lembaga yang dapat meningkatkan dan mengembangkan ternak kambing saburai serta untuk membangun rancang bangun model kelembagaan agribisnis ternak kambing saburai di Kabupaten Tanggamus.

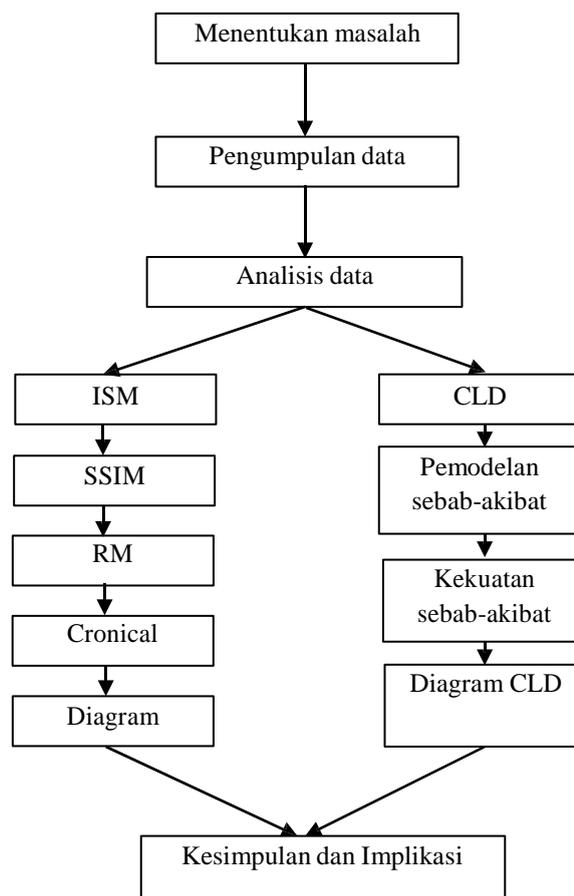
Metodologi

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu tipe penelitian yang berupaya menggambarkan suatu fenomena atau kejadian dengan apa adanya, sementara pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *soft system methodology (SSM)*.

Pendekatan *soft system methodology* mencari keterpaduan antarbagian melalui pemahaman yang utuh maka diperlukan suatu kerangka pikir baru yang dikenal sebagai pendekatan sistem (*system approach*). Dengan *soft system methodology* akan didapat lembaga-lembaga dan faktor terpengaruh dalam meningkatkan agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Metode Pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *interpretative Structural Modeling (ISM)*. *Interpretative Structural Modeling (ISM)*, adalah suatu teknik yang digunakan dalam permodelan yang mampu mensinkronisasi pendapat para ahli dalam memberikan gambaran yang konkrit tentang struktur hirarki sub-elemen dari setiap elemen sistem, dan dalam menemukan sub-elemen kunci serta karakter setiap sub-elemen, sebagai basis pengetahuan yang bermanfaat untuk menyusun perencanaan strategi pengembangan agroindustri yang terpadu dan lintas sektor (Machfud 2001). Selanjutnya digunakan pendekatan sistem dengan *causal loop diagrams*. Vennix (2001) menguraikan secara sederhana tentang salah satu perangkat yang digunakan dalam pemodelan yaitu *Causal Loop Diagram (CLD)*. CLD menyatakan hubungan sebab akibat diantara sekumpulan variabel yang berjalan didalam sistem. Elemen dasar CLD terdiri atas variabel (faktor) dan panah (*links*), Barusman (2013). CLD sangat bermanfaat untuk menjelaskan interdependensi dalam berbagai situasi dan efektif untuk mengetahui *mental models*. Elemen CLD lainnya adalah panah (*link*) yang mengindikasikan hubungan antar dua variabel, atau perubahan yang terjadi didalam variabel-variabel. Setelah hubungan sebab akibat dibuat, maka perlu diketahui bagaimana variabel – variabel tersebut terhubung. Pada umumnya terdapat dua kemungkinan:

1. Dua variabel dapat bergerak pada arah yang sama (+);
2. Dua variabel bergerak pada arah yang berlawanan (-).

Gambar 1. Tahapan Penelitian

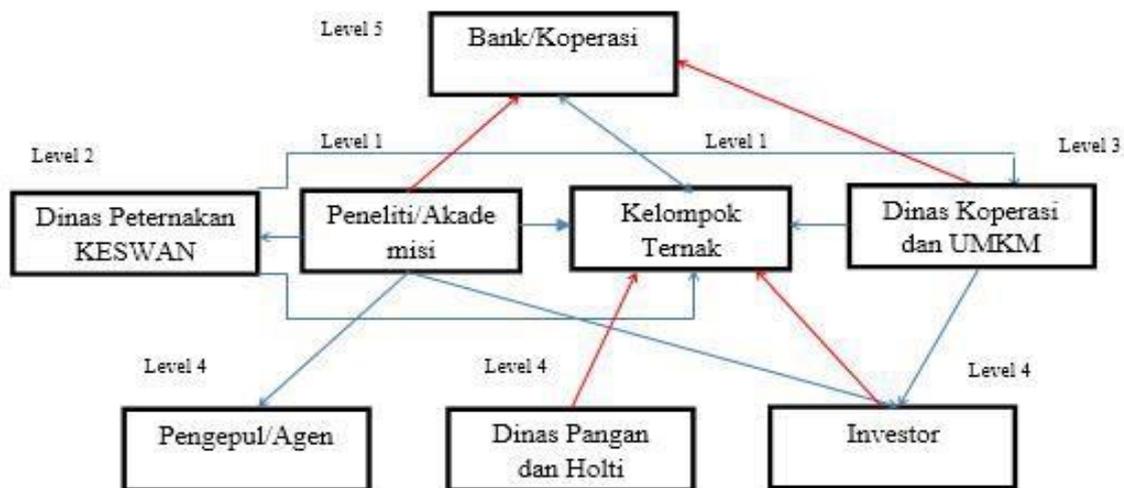


Hasil dan Pembahasan

Kambing saburai merupakan kambing hasil persilangan dari dua jenis kambing yaitu antara Peranakan Ettawa (PE) dengan kambing Boer. Dengan menggunakan metode inseminasi buatan pada tahun 2001 oleh inseminator bernama Masro Haryono yang dilakukan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung lahirlah jenis Kambing Saburai. Kambing saburai sangat diminati petani peternak Lampung lantaran memiliki beberapa kelebihan yaitu tingkat produksi dan kualitas daging baik serta tingkat pertumbuhannya yang lebih cepat, sementara pemeliharaan dan perawatannya tak jauh berbeda dengan kambing lokal. Kabupaten Tanggamus Lampung, menjadi lokasi pengembangan komoditas ternak kambing Saburai karena memiliki iklim yang baik dan menyediakan pakan yang melimpah untuk ternak. Pemerintah mendukung dijadikannya Provinsi Lampung sebagai lumbung ternak guna pencapaian swasembada daging dengan teknologi pengolahan pakan. Dinas Perternakan dan Kesehatan Hewan (Disnakkeswan) Provinsi Lampung mengembangkan teknologi pembuatan pakan ternak untuk mengantisipasi kekurangan pada musim kemarau. Model kelembagaan ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus dibuat untuk mewujudkan ketahanan pangan di Provinsi Lampung dan juga menjadikan jenis Kambing Saburai untuk menjadi bibit unggul nasional serta menjdikan Kabupaten Tanggamus sebagai sentra peternakan di Provinsi Lampung. Rancang bangun model kelembagaan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus disusun berdasarkan hasil asumsi – asumsi dasar dengan prioritas tertinggi sebagai prasyarat yang harus diperhatikan dalam penyusunan model kelembagaan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Melalui jajak pendapat dan interview dari para nara sumber diketahui ada lima elemen model dalam pengembangan agribisnis ternak Kambing Saburai dalam model kelembagaan yaitu Pemerintah, Pengepul, Investor, Lembaga Keuangan dan 165 Bunga Rampai Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung Kelompok Ternak.

Diagram model Struktural elemen – elemen kelembagaan ternak Kambing Saburai dapat dilihat pada Gambar di bawah ini :

Gambar 2. Diagram Model Struktural Elemen – Elemen Kelembagaan Agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus.



Sumber : Hasil olahan data 2016

Keterangan :

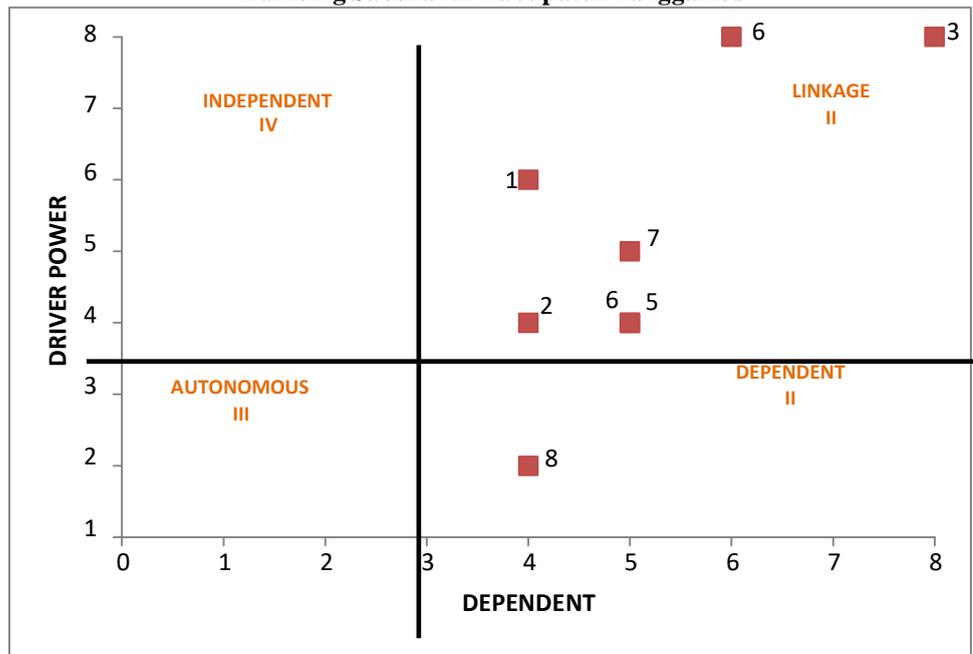
- 1) Garis berwarna biru berarti mempengaruhi
- 2) Garis berwarna hijau berarti dipengaruhi

Dari diagram model struktural elemen kelembagaan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus terdapat lima level yaitu level pertama Kelompok Ternak dan Peneliti/Akademi. Pada level kedua yaitu Dinas Perternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus. Selanjutnya pada level ketiga yaitu Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus pada level keempat Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus, Pengepul/Agen dan Investor kemudian pada level kelima Bank/Koperasi.

Peneliti/Akademi merekomendasikan hasil penelitiannya kepada semua elemen yang terkait yaitu Kelompok Ternak, Dinas Perternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus, Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus, Pengepul/Agen, Investor dan Bank/Koperasi. Dinas Perternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus memberikan pengetahuan dan pelatihan terhadap Kelompok Ternak. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus memberikan

pelatihan dan pengetahuan kepada Kelompok Ternak dalam memperoleh modal usaha dan pengaturan permodalan usaha ternak kambing. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus merekomendasikan lembaga keuangan seperti Bank/Koperasi dalam meningkatkan usaha ternak kambing Saburai. Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada kelompok ternak dalam ketersediaan pangan dan pemilihan pakan yang bermutu. Investor memberikan modal kepada Peternak Kambing Saburai. Selanjutnya dibuatlah matriks *drive power* dan *dependent* elemen kelembagaan agribisnis ternak Kambing Saburai di kabupaten Tanggamus sebagai berikut :

Gambar 3. Matriks *drive power* dan *dependent* Elemen Kelembagaan Agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus



Hasil analisis 8 elemen lembaga yang terlibat dalam pengembangan agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa yang menjadi elemen kunci adalah Kelompok Ternak Saburai (3) dan Peneliti/Akademisi (6). Kelompok Ternak Saburai dan Peneliti/Akademisi sangat membantu dalam mengatasi masalah – masalah beternak kambing Saburai. Terlebih dengan adanya Kelompok Ternak Saburai dapat menjadi wadah bagi peternak untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dan Kelompok Ternak menjadi penyalur informasi, pelatihan/penyuluhan dan bantuan dari pemerintah ataupun dari pihak swasta. Balai Penelitian memiliki peran penting dalam membantu peternak kambing Saburai dan elemen lainnya dalam pengembangan pengetahuan dalam beternak kambing Saburai. Berdasarkan nilai *Driver Power* dan *Dependence* didapatkan Matriks DP-D untuk elemen lembaga yang terlibat yang dapat dilihat pada Gambar 4.3. Elemen kunci dalam matriks DP-D berada pada posisi teratas dengan nilai *driver power* (DP) tertinggi, baik di sektor *Independent* ataupun *Linkage* yaitu Kelompok Ternak ternak Kambing Saburai (3), Balai Penelitian (6), Dinas Perternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus (1), Dinas Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus (2), Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus (7), Investor (4) dan Pengepul/Agen ternak Kambing. Untuk dibagian *autonomous* dan *dependent* yaitu Bank/Koperasi. Adanya masalah dalam lembaga – lembaga tersebut, akan membuat pengembangan agribisnis ternak kambing sulit tercapai karena lembaga tersebut memiliki peran penting yang berhubungan mulai dari pemodalan, pembibitan, pemeliharaan dan penjualan. Hal ini dimaksudkan agar lembaga - lembaga tersebut harus benar-benar diperhatikan harus menjalin hubungan yang baik agar pengembangan agribisnis ternak Kambing Saburai dapat tercapai. Elemen Pengepul/Agen Penjual Kambing(5) berada pada sektor II (*Dependent*), dikarenakan pengepul/agen hanya bertugas untuk mendistribusikan produk yang sudah jadi dan tidak banyak berkontribusi dalam memperbaiki pengembangan agribisnis ternak Kambing Saburai tetapi kerja pengepul/agen akan terpengaruh ketika permintaan konsumen yang mengalami penurunan. Balai Penelitian (6) dan Kelompok Ternak Saburai berada pada sektor I (*linkage*), karena Balai Penelitian dan Kelompok Ternak secara langsung membantu mengembangkan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus dan Dinas Koperasi dan UMKM belum memprioritaskan pengembangan ternak Kambing Saburai yang menjadi prioritas Dinas Koperasi dan UMKM dalam hal ternak masih ternak sapi yang menjadi program yang diunggulkan dibandingkan ternak kambing saburai.

Hasil Causal Loop Diagram (CLD)

Permasalahan untuk mengembangkan agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus merupakan masalah yang kompleks dibutuhkan peran antar lembaga – lembaga terkait. Memecahkan permasalahan ini diperlukan pemikiran dengan memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor internal dan eksternal secara sistematis dengan harapan permasalahan mengembangkan agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus akan dapat diketahui hubungannya secara jelas dan menyeluruh.

Melalui studi pustaka, pemikiran dan pengalaman kerja dari hasil wawancara maka beberapa hal yang bersifat aktualita dan perlu diperhatikan dalam hubungan sebab - akibatnya dalam hal pengembangan agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Faktor – faktor Pemodelan Hubungan Sebab - Akibat

1) Jumlah Kambing Saburai	2) Kelahiran ternak
3) Pendapatan peternak	4) Kematian ternak
5) Permintaan kambing saburai.	6) Bulan Haji
7) Jumlah Peternak	8) Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus
9) Investasi	10) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus
11) Pertumbuhan penduduk	12) Investor
13) Kelahiran penduduk	14) Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus
15) Kematian penduduk	16) Kelompok Ternak
17) Ketersediaan pakan	18) Bank/Koperasi
19) Kelembagaan	20) Akademisi/Peneiliti
21) Harga ternak	22) Pengepul
23) Pendapatan penduduk	24) Iklim
25) Geografi	26) Teknologi

Model CLD menekankan perhatiannya kepada hubungan sebabakibat antar komponen sistem yang digambarkan dalam suatu diagram berupa garis lengkung yang berujung tanda panah yang menghubungkan antara komponen sistem yang satu dengan lainnya. Ujung panah dibubuhi tanda (+) yang menandakan bahwa jika komponen yang mempengaruhi atau sebagai penyebabnya berubah atau meningkat maka komponen yang dipengaruhinya akan berubah atau meningkat juga dan tanda (-) menandakan akibatnya berlawanan dengan pengertian bila komponen yang mempengaruhi meningkat maka komponen yang dipengaruhinya menurun.

Untuk dapat mengembangkan agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus faktor yang palig utama adalah dengan meningkatkan jumlah peternak kambing Saburai dengan membuka seluas-luasnya investasi ternak kambing Saburai yang sebelumnya masyarakat yang ingin berternak tetapai tidak memiliki modal dengan ini masyarakat dapat berternak kambing Saburai sehingga agribisnis ternak kambing saburai dapat berkembang. Selanjutnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Jumlah Kambing
 - Jumlah Kambing dipengaruhi oleh Kematian ternak. Semakin tinggi tingkat kematian ternak maka jumlah kambing saburai akan berkurang.
 - Jumlah Kambing dipengaruhi oleh Kelahiran Ternak. Semakin tinggi tingkat kelahiran ternak maka semakin tinggi pula jumlah ternak yang ada.
 - Jumlah Kambing dipengaruhi oleh Dinas KESWAN Tanggamus. Semakin baik kinerja Dinas KESWAN Tanggamus maka jumlah kambing akan semakin banyak
 - Jumlah Kambing dipengaruhi Jumlah Peternak. Semakin jumlah peternak maka semakin banyak jumlah kambing Saburai.
 - Jumlah Kambing dipengaruhi pendapatan peternak. Semakin tinggi pendapatan peternak maka jumlah kambing saburai akan semakin berkurang.
 - Jumlah Peternak dipengaruhi oleh Pertumbuhan penduduk. Semakin meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan juga jumlah peternak kambing Saburai.
2. Jumlah Peternak
 - Jumlah Peternak dipengaruhi Kelompok Tani. Semakin baik kinerja Kelompok Tani maka semakin banyak jumlah peternak kambing Saburai.
 - Jumlah Peternak dipengaruhi Investor. Semakin banyak jumlah investor ternak kambing maka semakin banyak pula jumlah peternak kambing Saburai
 - Jumlah Peternak dipengaruhi Bank/Koperasi. Semakin banyak Bank/Koperasi yang memberikan modal usaha maka semakin banyak juga jumlah peternak kambing Saburai

- Jumlah Peternak dipengaruhi oleh Pertumbuhan penduduk. Semakin meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan juga jumlah peternak kambing Saburai.
3. Permintaan Kambing Saburai
 - Permintaan kambing Saburai dipengaruhi oleh Pengepul. Semakin baik kinerja agen/pengepul kambing maka permintaan kambing saburai akan meningkat.
 - Permintaan kambing Saburai dipengaruhi oleh harga ternak. Semakin rendah harga ternak maka jumlah permintaan kambing akan meningkat.
 - Permintaan kambing Saburai dipengaruhi oleh pendapatan penduduk. Semakin tinggi pendapat penduduk maka permintaan kambing aburai akan meningkat juga.
 - Permintaan kambing Saburai dipengaruhi oleh Bulan Haji. Permintaan kambing Saburai akan meningkat ketika datangnya bulan haji.
 4. Pendapatan Ternak
 - Pendapatan Peternak dipengaruhi oleh jumlah kambing Saburai. Semakin tinggi pendapatan peternak maka jumlah kambing saburai akan berkurang.
 - Pendapatan Peternak dipengaruhi oleh permintaan kambing Saburai. Semakin tinggi pendapatan peternak maka semakin tinggi juga permintaan kambing Saburai.
 5. Ketersediaan pakan
 - Ketersediaan pakandipengaruhi oleh Jumlah pakan. Semakin baik ketersediaan pakan ternak maka jumlah pakan ternak semakin banyak.
 - Ketersediaan pakan dipengaruhi olehTeknologi. Semakin baik teknologi yang digunakan maka jumlah pakan ternak akan semakin banyak.
 - Ketersediaan pakan dipengaruhi oleh Dinas Tanaman pangan dan Holtikutura. Semakin baik kinerja Dinas Tanaman pangan dan Holtikutura maka ketersediaan pakan ternak akan baik juga.
 6. Jumlah Pakan
 - Jumlah Pakandipengaruhi oleh hama. Semakin banyak hama pada pakan ternak maka jumlah pakan ternak akan semakin berkurang.
 - Jumlah Pakan dipengaruhi oleh Luas daerah. Semakin luas daerah maka jumlah pakan akan semakin banyak.
 - Jumlah Pakan dipengaruhi oleh Iklim. Semakin baik iklim yang ada maka jumlah pakan akan semakin baik.
 - Jumlah Pakan dipengaruhi oleh Geografis. Semakin baik letak geografis maka jumlah pakan akan semakin baik.
 - Semakin banyak hama pada pakan ternak maka teknologi yang digunakan rendah.

Identifikasi sistem merupakan suatu rantai hubungan antara pernyataan dari kebutuhan-kebutuhan dengan pernyataan khusus dari masalah yang harus dipecahkan untuk mencukupi kebutuhan tersebut. Tahap ini dimulai dengan mengidentifikasi semua komponen yang terlibat atau yang akan dimasukkan ke dalam pemodelan dan menetapkan batas model (*model boundaries*). Komponen –komponen tersebut kemudian dicari interelasinya satu sama lain dengan menggunakan metode diagram sebab akibat. Tanda panah pada diagram diberi tanda (+) atau (-) tergantung pada hubungan yang terjadi apakah positif atau negatif. Tanda (+) digunakan untuk menyatakan hubungan yang terjadi antara dua faktor yang berubah dalam arah yang sama. Sedangkan, tanda (-) digunakan jika hubungan yang terjadi antara dua faktor tersebut berubah dalam arah yang berlawanan.

Hubungan Antar Elemen

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan di Kabupaten Tanggamus memiliki peran yang baik dalam pengembangan agribisnis ternak kambing Saburai. Peranan tersebut terlihat dari penyediaan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak, peningkatan populasi ternak, peningkatan PDRB, serta peningkatan konsumsi protein hewani dalam rangka peningkatan kecerdasan bangsa. Kontribusi tersebut terjadi baik di segmen hulu, onfarm, maupun pada proses hilir. Untuk dapat menyampaikan pendapatnya kepada stakeholder atau lembaga negara maka dibentuklah gabungan kelompok tani (Kelompok Ternak) yang dapat menjembatani kesenjangan antara Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan di Kabupaten Tanggamus dengan peternak kambing Saburai. Dengan demikian aspirasi peternak dapat tersalurkan. Dalam rangka pemberdayaan usaha peternak kambing Saburai, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus melakukan pemberdayaan ke usaha-usaha ternak Kambing termasuk usaha ternak kambing Saburai sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para peternak kambing Saburai. Dinas Koperasi dan UMKM Kabaupaten

Tanggamus memberikan pemberdayaan kepada pengepul kambing agar dapat berkembang dan memberikan informasi dalam strategi pemasaran ternak baik di Kabupaten Tanggamus maupun di daerah lainnya. Dinas koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus memberikan izin yang mudah dan memberikan bantuan kepada koperasi – koperasi yang melayani usaha ternak kambing Saburai. Bank memberikan modal usaha yang biasanya dalam skala besar dan menengah sehingga sangat berperan dalam agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Dalam masalah pakan ternak yang dihadapi para peternak kambing Saburai, maka Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus memberikan pengetahuan kepada para peternak kambing Saburai tentang berbagai macam pakan ternak sehingga terciptalah ketersediaan pakan yang baik. Dalam menjaga ketersediaan pakan ternak ketika musim kemarau tiba maka Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus memberikan pengetahuan kepada peternak tentang pakan konstat untuk pendamping makanan ternak yang berkualitas.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Potensi yang dimiliki Kabupaten Tanggamus dalam pengembangan agribisnis ternak kambing saburai sangat baik didukung oleh kondisi demografi yang mendukung dimana masih tersedianya pakan yang berlimpah. Dengan memahami pendekatan sistem model CLD maka dapat terlihat lebih jelas bahwa upaya dalam mengembangkan agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten 177 Bunga Rampai Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung Tanggamus faktor yang menentukan adalah dengan meningkatkan jumlah peternak dengan cara meningkatkan investasi ternak kambing Saburai dengan didukung teknologi guna mencapai ketersediaan pakan ternak serta memberikan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan cara beternak kambing Saburai yang baik. Model kelembagaan agribisnis ternak kambing Saburai terdiri dari lima level yaitu level peratama Kelompok Ternak Saburai dan Balai Penelitian selanjutnya pada level kedua Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus dan level ketiga yaitu Dinas Kopersi dan UMKM Kabupaten Tanggamus. pada level keempat yaitu Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten, Pengepul/Agen dan Investor. Elemen lembaga yang terlibat dalam pengembangan agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa yang menjadi elemen kunci adalah Kelompok Ternak Saburai dan Balai Penelitian secara langsung membantu mengembangkan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus.

Saran

Dengan penelitian ini, berdasarkan rancang bangun model agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan teoritis, dan meningkatkan ketrampilan dalam mengembangkan agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Dan diharapkan agar hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan dan dasar kerja bagi pemerintah dalam mengembangkan agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian rancang bangun agribisnis dengan menggunakan interpretative structural modelling dan causal loop diagrams.

Daftar Pustaka

- Akdon. 2011. Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan. Alfabeta : Bandung. Atmosoeparto, Barusman, M Yusuf S. 2013. *The Strategic Development Model of Organizational Dynamic Capabilities at Private Higher Education Institutions Using Soft System Methodology. The First International Conference on Law, Business and Government 2013*, UBL, Indonesia.
- Bandung. J. Salusu. 2006. Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit. Grasindo : Jakarta.
- Eriyatno. 2003. Ilmu Sistem Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen. IPB Press :Bogor.
- Fred R. 2011. Manajemen Strategis : Konsep. Salemba Empat : Jakarta. Emzir. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan. PT. Raja Grafindo : Jakarta.
- Freddy. 2013. Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis.PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.

Handayaniingrat Soewarno. 1991. Pengantar Ilmu Administrasi. PT. Gunung Agung : Jakarta.

Heene, Aime.dkk. 2010. Manajemen Strategik Keorganisasian Publik. PT Refika Aditama:

Malayu, S.P. Hasibuan, 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan 9. PT. Bumi Aksara : Jakarta.

Hasibuan, Malayu S.P., 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT. Bumi Aksara : Jakarta. Rangkuti,

Robbins, S dan Coulter, M. 2010. Manajemen, Edisi Kedelapan. PT Indeks : Jakarta. 179 Bunga Rampai
Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung Syafiie, Kencana, Inu, DR. 2011.
Manajemen Pemerintahan. Pustaka Reka Cipta : Jakarta.

Solihin, Ismail. 2009. Manajemen Startegik. Erlangga: Jakarta. Steiner, G dan Miner. 1997. Kebijakan dan
Strategi Manajemen. Erlangga: Jakarta

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta : Bandung. Tjokroamidjojo, Bintoro. 1995. Pengantar
Administrasi Pembangunan. LP3S : Jakarta. Widjajanto, Nugroho. 2001. Sistem Informasi Akuntansi.
Erlangga: Jakarta.

T. Hani Handoko. 2011. Manajemen. Edisi Kedua. BPFE : Yogyakarta.